

PENYULUHAN TENTANG BAHAYA CACINGAN PADA ANAK DI DESA COT BEUT KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR

Yuli Zuhkrina^{1*}, Cut Rahmi Muharrina², Marjunita³, Nurlaila⁴, Omi Sastika⁵,
Sri Eva Ridha⁶, Dewi Hastuti⁷

¹⁻⁷ Universitas Abulyatama

E-mail: ¹⁾ yuli_kebidanan@abulyatama.ac.id, ²⁾ amie@abulyatama.ac.id

Abstrak

Waspada dan kenali penyakit cacing pada anak. Penyakit yang sering terjadi ini sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit cacing pada anak sejak dini. Gangguan yang ditimbulkan mulai dari yang ringan tanpa gejala hingga sampai yang berat bahkan sampai mengancam jiwa. Secara umum gangguan nutrisi atau anemia dapat terjadi pada penderita. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan gangguan kecerdasan pada anak. Sekitar 60 persen orang Indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60 persen itu, 21 persen di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor. Data tersebut diperoleh melalui survei dan penelitian yang dilakukan di beberapa provinsi pada tahun 2006. Metode yang dijalankan yaitu Pre Test dan Post Test dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan responden terhadap bahaya cacingan pada anak yaitu berada pada kategori baik sebanyak 39 (76,47%). Kesimpulan adanya peningkatan pengetahuan responden secara signifikan setelah diberikan penyuluhan.

Kata kunci: Cacingan, Stunting, Anak

Abstract

Be aware and recognize worm disease in children. This disease that often occurs is very disturbing the development of children. So, it is very important to recognize and prevent worm disease in children from an early age. The disturbances can range from mild without symptoms to severe and even life-threatening. In general, nutritional disorders or anemia can occur in patients. This will indirectly lead to impaired intelligence in children. About 60 percent of Indonesians have worm infections. The most age group is in the age of 5-14 years. The prevalence rate is 60 percent, 21 percent of which attack elementary school-aged children and the average content of worms per person is six. The data was obtained through surveys and research conducted in several provinces in 2006. The method used is Pre Test and Post Test using a questionnaire. Based on the results of the counseling there was an increase in respondents' knowledge of the dangers of intestinal worms in children, namely in the good category as many as 39 (76,47%). The conclusion is that there is a significant increase in respondents' knowledge after being given counseling.

Keywords: Worms, Stunting, Child

1. PENDAHULUAN

Waspada dan kenali penyakit cacung pada anak. Penyakit yang sering terjadi ini sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit cacung pada anak sejak dini. Gangguan yang ditimbulkan mulai dari yang ringan tanpa gejala hingga sampai yang berat bahkan sampai mengancam jiwa. Secara umum gangguan nutrisi atau anemia dapat terjadi pada penderita. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan gangguan kecerdasan pada anak (Gaol, 2017).

Sekitar 60 persen orang Indonesia mengalami infeksi cacung. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka prevalensi 60 persen itu, 21 persen di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacung per orang enam ekor. Data tersebut diperoleh melalui survei dan penelitian yang dilakukan di beberapa provinsi pada tahun 2006 (Megasari & Fiska, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya (2002-2003), pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi antara 2,2 persen hingga 96,3 persen. Sekitar 220 juta penduduk Indonesia cacung, dengan kerugian lebih dari Rp 500 miliar atau setara dengan 20 juta liter darah per tahun (Amir, 2012). Penderita tersebar di seluruh daerah, baik di pedesaan maupun perkotaan. Karena itu, cacung masih menjadi masalah kesehatan mendasar di negeri ini.

Penyebaran cacung salah satunya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk dan dapat menular di antara murid sekolah yang sering berpegangan tangan sewaktu bermain (Suraini et al., 2018). Sampai saat ini penyakit cacung masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama daerah pedesaan (Juariah, 2017). Pencegahan infeksi berulang sangat penting dengan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat seperti menghindari kontak dengan tanah yang kemungkinan terkontaminasi feses manusia, cuci tangan dengan sabun dan air sebelum memegang makanan, lindungi makanan dari tanah dan cuci atau panaskan makanan yang jatuh kelantai. Beberapa peneliti ternyata menunjukkan bahwa usia sekolah merupakan golongan yang sering terkena infeksi cacung karena sering berhubungan dengan tanah (Bisara & Mardiana, 2014; Rusdji & Syamsir, 2015; Zairinayati & Purnama, 2019).

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu, maka perlu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang bahaya stunting pada anak didesa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

2. METODE PENELITIAN

Penyuluhan ini dilaksanakan di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar pada Tanggal 17 November 2021 dengan responden berjumlah 51 orang. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu *pre tes* sebelum dilaksanakannya penyuluhan untuk melihat sejauh mana pengetahuan responden tentang materi penyuluhan ini selanjutnya diberikan edukasi tentang bahaya cacung pada anak melalui penyuluhan dan tanya jawab dan untuk proses terakhir dilakukan *post tes*. Alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan tentang materi yang diberikan pada saat penyuluhan. Setelah semua kuesioner selesai terisi selanjutnya data didistribusikan kedalam bentuk persentase dengan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) dengan kriteria berikut:

- a) Baik : jawaban yang benar 76%-100%
- b) Cukup : jawaban yang benar 56%-75%
- c) Kurang: jawaban yang benar < 56%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

A. Hasil dari Pre Test

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang bahaya cacingan pada anak di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	4	7,84
2	Cukup	13	25,49
3	Kurang	34	66,67
Total		51	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang bahaya cacingan pada anak berada pada katagori kurang yaitu 34 (66,67%) dari total 51 responden yang terdapat di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

B. Hasil dari Post Test

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang bahaya cacingan pada anak di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	39	76,47
2	Cukup	10	19,60
3	Kurang	2	3,93
Total		51	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa rata-rata pengetahuan responden tentang bahaya cacingan pada anak terjadi peningkatan yaitu berada pada katagori baik yaitu 39 (76,47%) dari total 51 responden yang terdapat di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

3.2. Pembahasan

Infeksi kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih tinggi prevalensinya terutama pada kelompok umur balita dan anak usia sekolah dasar terutama di daerah pedesaan dan daerah kumuh perkotaan.¹ Kecacingan ini umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis dan beriklim basah dimana hygiene dan sanitasinya buruk. Penyakit ini ditularkan melalui telur yang ada di dalam kotoran manusia dan mencemari tanah yang sanitasinya buruk. Lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi manusia di dunia terinfeksi kecacingan, khususnya usia anak pra sekolah sebesar 270 juta anak dan usia anak sekolah dasar sebesar lebih dari 600 juta anak.

Penyakit yang sering terjadi ini sangat mengganggu tumbuh kembang anak. Jika berlangsung lama pada anak Sekolah Dasar, maka akan mengurangi kemampuan belajar anak dan kesehatan anak. Sehingga sangat penting untuk mengenali dan mencegah penyakit

kecacingan pada anak sejak dini. Gangguan yang ditimbulkan mulai dari yang ringan tanpa gejala hingga sampai berat bahkan sampai mengancam jiwa. Penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing, lalu masuk ke mulut bersama makanan.

Cacingan merupakan parasit manusia dan hewan yang sifatnya merugikan, manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus. Sebagian besar dari pada nematoda ini menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Diantara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah dan disebut “Soil Transmitted Helminth” yang terpenting adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*. Infeksi cacing usus ditularkan melalui tanah yang tercemar telur cacing, tempat tinggal yang tidak saniter dan cara hidup yang tidak bersih merupakan masalah kesehatan masyarakat di pedesaan dan di daerah kumuh perkotaan di Indonesia. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan.

Sudah lama diketahui bahwa kerugian yang disebabkan karena keberadaan cacing usus cukup relevan untuk diperhatikan berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Satu ekor cacing *Ascaris* dapat menyebabkan kehilangan karbohidrat sebanyak 0,14 gr/hari dan protein 0,035 gr/hari. Penyebaran penyakit cacing usus sangat dipengaruhi oleh terjadinya pencemaran tinja pada tanah dan air, sehingga pola pembuangan tinja/kotoran akan sangat menentukan.

Di daerah pedesaan dan kumuh pada umumnya tingkat sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan terbatas maka ketersediaan jamban yang memenuhi kriteria higienis juga terbatas. Sebagai akibatnya terjadi pembuangan kotoran di sembarang tempat. Adanya kotoran disekitar rumah atau di semak- semak sekitar tempat tinggal menyebabkan tingginya angka pencemaran tanah oleh *Ascaris* yang mencapai >70%. Pencemaran lingkungan melalui air termasuk kebiasaan membuang kotoran di sembarang tempat seperti sungai.

Infeksi kecacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia.

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih.

World Health Organization merekomendasikan untuk memberikan terapi preventif dengan antihelminth (albendazole, mebendazole, levamisole, dan pirantel). Pemberian terapi preventif sangat baik diberikan kepada anak usia pra sekolah dan usia sekolah, serta di daerah-daerah yang memiliki endemis yang tinggi terhadap infeksi STH. Selain pemberian terapi preventif, intervensi kesehatan, dan edukasi serta pelatihan tentang sanitasi yang baik juga diberikan, untuk upaya mengurangi transmisi dan morbiditas dari cacing tersebut.

4. KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, sebagai berikut.

- 1) Pemahaman masyarakat di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dapat meningkat melalui edukasi kesehatan tentang bahaya cacingan pada anak
- 2) Pemahaman masyarakat di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dapat meningkat melalui edukasi kesehatan tentang kebersihan anak dan lingkungan untuk mencegah terjadinya cacingan.

Ucapan Terima Kasih

- 1) Universitas Abulayatama yang telah memfasilitasi kegiatan penyuluhan ini.
- 2) Kepala Desa dan Sekretaris Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang telah memberikan izin untuk menjalankan kegiatan rutin yang dilakukan oleh dosen Universitas Abulyatama.
- 3) Seluruh Masyarakat Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang telah berperan aktif dan membantu menyukseskan kegiatan ini.
- 4) Seluruh teman-teman Dosen yang telah ikut membantu menyukseskan kegiatan penyuluhan
- 5) Seluruh mahasiswa yang telah berperan aktif untuk terlaksananya kegiatan penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. A. (2012). *Gambaran Hygiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan Sekolah, dan Infeksi Kecacingan pada Murid SD Inpers Cambaya Sungguminasa Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bisara, D., & Mardiana, M. (2014). Kasus Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Di Kecamatan Mentewe, Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Tahun 2010. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 13(3), 255–264.
- GAOL, C. L. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Cacing Pada Anak 5-10 Tahun Di Desa Tanjung Ibus Kec. Secanggang Kab. Langkat Tahun 2014. *JURNAL ILMIAH MAKSITEK*, 2(4).
- Juariah, S. (2017). Pemeriksaan, Pengobatan, dan Penyuluhan Kebersihan Diri untuk Mencegah dan Mengobati Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Guna Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 32–36.
- Megasari, M., & Fiska, B. F. B. (2019). Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Anak-Anak Dan Masyarakat. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 40–44.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Rusdji, S. R., & Syamsir, E. (2015). Hubungan infeksi Soil Transmitted Helminth dengan status gizi pada murid SDN 29 Purus Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2).
- Suraini, S., Kaselawaty, K., & Wahyuni, F. (2018). Pengaruh Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada Murid SDN 50 Kampung Jambak

Padang. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1).
Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).